

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan belajar yang dialami oleh anak dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas seperti membaca, menulis, dan berhitung matematika. Razak (2014: 234) mengatakan bahwa kesulitan belajar (*learning disability*) ialah ketidakmampuan belajar yang terjadi pada anak-anak dan dimanifestasikan oleh kesulitan belajar keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan matematika. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar sulit untuk menerima pelajaran di sekolah.

Kesulitan belajar kerap kali ditemui pada siswa di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang sering dijumpai pada siswa sekolah dasar yaitu kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Idris (2009: 154) mengatakan bahwa *learning disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sering mendapatkan hasil belajar di bawah rata-rata.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hammill (Suryani, 2010: 33) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan dalam berhitung. Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga prestasi belajar yang dicapai oleh anak berada di bawah rata-rata.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Anak didik yang mengalami kesulitan belajar pada tingkat tertentu memang ada yang dapat mengatasi kesulitannya, tanpa harus melibatkan orang lain. Anak didik yang belum mampu mengatasi kesulitannya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tetapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keterbatasan dan kesederhanaannya, hanya yang membedakan pada

sifat, jenis, dan faktor penyebabnya. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Ahmadi & Supriyono (2013: 77) menyatakan bahwa setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi anak didik yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar, yang disebabkan adanya hambatan yang mengganggu proses belajar anak seperti membaca, menulis, dan berhitung dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah dasar. Peneliti juga ingin melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas pada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

b. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh setiap anak berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Adapun jenis-jenis kesulitan belajar yang sering dialami oleh anak yaitu sebagai berikut:

1) Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan belajar”. Suryani (2010: 39) mengatakan bahwa disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Kesulitan membaca tersebut akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering mengalami banyak kesalahan pada saat membaca. Abdurrahman (2009: 205) mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar membaca juga sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini dalam belajar membaca yaitu mencakup:

- a) Penghilangan Kata, gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga Merah”.
- b) Penyisipan Kata, penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca misalnya, “Bapak pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman”.
- c) Penggantian Kata, penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak”.

- d) Pembalikan Kata/Huruf, pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “ibu”.
- e) Salah Ucap, kesalahan ucap tampak pada saat anak membaca “namun” dibaca ”nanum”.
- f) Pengubahan Tempat, gejala pengubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi”.
- g) Tidak Mengenal Kata, gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut.
- h) Tersentak-sentak, mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya”.

Hargrove (Abdurrahman, 2009: 206-207) juga mengatakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca yaitu anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca yaitu penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda, pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan kata salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, pengulangan, pembalikan kata, pembalikan huruf, kurang

memperhatikan tanda baca, pembetulan sendiri, ragu-ragu, dan tersendat-sendat.

Berbagai kesalahan membaca yang telah dikemukakan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun alat diagnosis informal. Observasi terus-menerus yang dilakukan guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan anak dalam membaca dan berdasarkan kesalahan-kesalahan yang dialami oleh anak tersebut dapat ditemukan pemecahan masalah dari permasalahan tersebut.

2) Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Suryani (2010: 39) mengatakan bahwa disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Abdurrahman (Suhartono, 2016: 110) mengatakan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis yaitu:

a) Menulis dengan Tangan atau Menulis Permulaan

Sejak awal masuk sekolah anak harus belajar menulis dengan tangan karena kemampuan ini merupakan prasyarat bagi upaya belajar berbagai bidang studi yang lain. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi guru juga. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Suryani (2010: 39)

mengatakan bahwa kesulitan menulis permulaan yaitu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Anak berkesulitan belajar umumnya lebih mudah menuliskan huruf cetak daripada menulis huruf sambung. Tampaknya, rentang perhatian yang dibutuhkan mereka relatif pendek, karena mereka menulis per huruf, sedangkan saat menulis huruf sambung rentang perhatian yang dibutuhkan relatif panjang, karena mereka menulis per kata.

Kesulitan yang kerap muncul menurut Suryani (2010: 40) mengatakan bahwa dalam proses kegiatan menulis permulaan antara lain yaitu:

- (1) Ketidakkonsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf;
- (2) Ketiadaan jarak tulisan antar kata;
- (3) Ketidakjelasan bentuk huruf;
- (4) Ketidakkonsistenan posisi huruf pada garis.

Disgrafia terdapat bentuk-bentuk kesulitan yang juga terjadi pada kesulitan membaca, seperti:

- (a) Penambahan huruf atau suku kata;
- (b) Penghilangan huruf atau suku kata;
- (c) Pembalikan huruf ke kanan-kiri;
- (d) Pembalikan huruf ke atas-bawah;
- (e) Penggantian huruf atau suku kata.

Disgrafia menunjuk pada adanya ketidakmampuan dalam mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika.

Disgrafia sering dikaitkan dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia (*dyslexia*) karena kedua jenis kesulitan tersebut sesungguhnya saling terkait. Kesulitan belajar menulis biasanya sering terkait dengan cara anak memegang pensil.

Kesulitan menulis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam menulis. Lerner (Abdurrahman, 2009: 227) mengatakan bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis antara lain: (a) motorik; (b) perilaku; (c) persepsi; (d) memori; (e) kemampuan melaksanakan *cross modal*; (f) penggunaan tangan yang dominan; dan (g) kemampuan memahami instruksi”. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.

Kemampuan melaksanakan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Ketidakmampuan di bidang ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Kendell dan Deanna Stefanyshyn (Suhartono, 2016: 111-112) juga mengatakan bahwa gejala-gejala yang sering muncul pada anak-anak kesulitan menulis pada saat proses menulis yaitu:

- (1) Kemampuan verbal kuat tapi keterampilan menulis miskin.
- (2) Banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali.
- (3) Banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik.
- (4) Terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil.
- (5) Ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah-ubah, besar kecil, tegak dan miring.
- (6) Terjadi *unfinished* (penghilangan huruf atau kata).
- (7) Terjadi ketidakkonsistenan dalam halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin.
- (8) Ada kesalahan dalam memegang pensil.
- (9) Berbicara dengan diri sendiri saat menuli.
- (10) Ketika menulis atau menyalin sangat lambat.
- (11) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Beberapa gejala yang sering muncul pada anak-anak disgrafia pada saat proses menulis tersebut, maka guru harus segera menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis tersebut apakah ada kemungkinan menderita disgrafia atau tidak. Guru perlu melakukan pengamatan kepada anak tersebut, supaya

dapat segera ditangani sejak dini agar anak dapat belajar menulis dengan baik.

b) Mengeja

Mengeja yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata/kata. Abdurrahman (2009: 230) mengatakan bahwa mengeja adalah suatu bidang yang tidak memungkinkan adanya kreativitas atau berpikir divergen. Hanya ada satu pola susunan huruf-huruf untuk suatu kata yang dianggap benar, tidak ada kompromi. Sekelompok huruf yang sama akan memiliki makna yang berbeda jika disusun secara berbeda.

Kelompok huruf “b”, “i”, dan “u” misalnya, dapat disusun menjadi “ibu”, “ubi”, “bui”, dan “iub”. Ketiga susunan pertama mengandung makna yang berbeda sedang susunan terakhir tidak mengandung makna, oleh karena itu mengeja pada hakikatnya adalah memproduksi urutan huruf yang benar baik dalam bentuk ucapan atau tulisan dari suatu kata. Perbedaan urutan huruf akan menghasilkan kata yang berbeda makna atau mungkin tidak bermakna. Abdurrahman (2009: 233) mengatakan bahwa untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengeja dapat dilihat adanya berbagai kesalahan pada tulisan mereka. Adapun berbagai kesalahan yang sering dilakukan oleh anak-anak dalam mengeja adalah:

- (1) Pengurangan huruf (bekerja ditulis bekeja)
- (2) Mencerminkan dialek (sapi ditulis sampi).
- (3) Mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum).
- (4) Pembalikan huruf dalam kata (ibu ditulis ubi)
- (5) Pembalikan konsonan (air ditulis ari).
- (6) Pembalikan konsonan atau vokal (berjalan ditulis berjrlan)
- (7) Pembalikan suku kata (laba ditulis bala)

c) Menulis Ekspresif

Menulis ekspresif merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Abdurrahman (2009: 231) mengatakan bahwa “menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa”. Kesulitan menulis ekspresif mungkin yang paling banyak dialami baik oleh anak maupun orang dewasa. Seseorang agar dapat menulis ekspresif harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan.

Berdasarkan beberapa kesulitan menulis yang sudah dipaparkan, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah siswa mengalami semua dari kesulitan menulis tersebut atau hanya salah satu dari kesulitan menulis yang dialami oleh siswa.

Kesulitan menulis yang dialami oleh siswa berbeda-beda, untuk itu peneliti ingin mengetahui kesulitan menulis apa saja yang dialami oleh siswa sekolah dasar terutama di kelas rendah. Beberapa kesulitan menulis yang sudah dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian ini.

3) Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan belajar berhitung juga sering disebut diskalkulia. Berhitung merupakan kemampuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika membeli sesuatu, membayar rekening listrik, dan lain sebagainya. Idris (2009: 167) mengatakan bahwa “berhitung merupakan pekerjaan yang kompleks yang di dalamnya melibatkan membaca, menulis, dan keterampilan bahasa lainnya seperti: kemampuan membedakan ide-ide abstrak, seperti angka-angka negatif atau sistem angka yang tidak menggunakan basis sepuluh”.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Suryani (2010: 40) menyebutkan bahwa kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep

perkalian dan pembagian. Nurmawati (Selvianiresa, 2017: 69) mengatakan bahwa “siswa sering salah dalam menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan, kekeliruan terjadi ketika siswa menentukan nilai tempat dan nilai angka, dan kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat”.

Banyak masalah yang mungkin turut mempengaruhi kemampuan untuk memahami, dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran matematika. Istilah *dyscalculia*, biasanya mengacu pada suatu problem khusus dalam menghitung atau melakukan aritmatika yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Idris (2009:167) mengatakan bahwa anak yang mengalami problem *dyscalculia* merupakan anak yang memiliki masalah pada kemampuan menghitung. Anak tersebut tentunya belum tentu anak yang bodoh dalam hal yang lain, hanya saja ia mengalami masalah dengan kemampuan menghitungnya.

Berdasarkan jenis-jenis kesulitan belajar yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kesulitan belajar apa yang sering dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Beberapa jenis kesulitan belajar tersebut, peneliti juga ingin mengetahui seperti apa bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Jenis-jenis kesulitan belajar yang sudah dijelaskan di atas dapat menjadi acuan bagi

penelitian ini untuk mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang sering dilakukan siswa dalam proses pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Abdurrahman (2009: 13) mengatakan bahwa “penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat”.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*mishbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah. Syah (2008: 173) menyatakan bahwa secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu:

1) Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

a) Bersifat Kognitif (Ranah Cipta)

Faktor yang bersifat kognitif antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi anak didik. Djamarah (2008: 237) mengatakan bahwa anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Anak didik adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Peran guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar rajin belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang dapat dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu.

Faktor inteligensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap, sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan. Inteligensi (IQ) yang kurang baik dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar, untuk itu perlu dilakukan usaha agar anak didik tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Djamarah (2010: 237) juga mengatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan

belajar anak didik salah satunya yaitu aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar, menjelang ulangan baru belajar.

b) Bersifat Afektif (Ranah Rasa)

Faktor intern siswa yang bersifat afektif antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. Faktor emosional yang kurang stabil dan sikap siswa yang kadang-kadang berubah dapat membuat anak didik banyak mengalami kesulitan dalam proses belajar. Djamarah (2010: 237) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik yaitu faktor emosional yang kurang stabil, misalnya siswa mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya. Faktor emosional yang kurang stabil tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran, untuk itu harus segera ditangani agar nantinya anak dapat mengontrol emosinya sehingga dalam belajar anak akan lebih mudah menerima pelajaran.

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran juga akan menimbulkan kesulitan belajar. Ahmadi & Supriyono (2013: 83) mengatakan bahwa belajar yang tidak ada mintanya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai

dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

c) Bersifat Psikomotor (Ranah Karsa)

Faktor intern siswa yang bersifat psikomotor antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar dapat membuat anak didik mengalami banyak kesulitan dalam belajar dan sulit untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Keadaan fisik yang kurang menunjang, misalnya cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor.

2) Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa. Faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ekstern siswa ini dapat dibagi tiga macam yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Faktor ekstern siswa yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam belajar salah satunya yaitu faktor keluarga. Djamarah (2010: 241) mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui

keberadaannya dalam dunia pendidikan. Ahmadi & Supriyono (2013: 85) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Perannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Anak walaupun sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan, memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar. Ahmadi & Supriyono (2013: 85) mengatakan bahwa “orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya”.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta. Sistem kekerabatan semakin renggang dan ketika kebutuhan belajar anak

tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Lingkungan keluarga yang demikian tersebut ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Faktor keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah, kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, anak yang terlalu banyak membantu orang tua, kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah dan lain sebagainya. Slameto (2013: 61) juga mengatakan bahwa “orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya”.

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat membuat anak mengalami banyak kesulitan dalam belajar. Anak yang kurang dapat mendapatkan perhatian dari orang tua akan membuat siswa malas untuk belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan bahkan gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dalam belajar akan membuat siswa malas untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang rendah. Ahmadi & Supriyono (2013: 86) mengatakan bahwa “orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun”.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua seharusnya mendukung dan memperhatikan anaknya dalam belajar supaya anak mempunyai semangat untuk belajar. Siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua akan membuat siswa mencapai keberhasilan dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

b) Lingkungan Perkampungan/Masyarakat

Faktor ekstern siswa yang menyebabkan kesulitan belajar selanjutnya yaitu lingkungan perkampungan atau masyarakat. Djamarah (2010: 243) mengatakan bahwa jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial.

Hidup dalam masyarakat yang tidak terpelajar cenderung menimbulkan masalah bagi anak didik. Mungkin di dalamnya sering terjadi keributan, lingkungan sekelilingnya yang kotor dengan segala ketidakteraturannya dalam menata lingkungan hidup. Lingkungan masyarakat seperti ini adalah lingkungan yang kurang bersahabat pada anak didik, karena anak didik tidak mungkin dapat belajar dengan tenang sehingga anak mudah mengalami kesulitan dalam belajar. Faktor masyarakat yang menyebabkan kesulitan belajar anak didik contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), teman sepermainan (*peer group*) yang nakal, pertengkaran, kebisingan, kegaduhan, keributan, perkelahian, dan lain sebagainya.

c) Lingkungan Sekolah

Faktor ekstern siswa yang berikutnya yaitu lingkungan sekolah. Djamarah (2010: 238) mengatakan bahwa sekolah adalah

lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah tempat anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi guru berbeda-beda. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik.

Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik sehingga wajarlah bermunculan anak didik yang berkesulitan belajar.

Faktor sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah, guru tidak berkualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya, cara guru mengajar yang kurang baik, alat/media yang kurang memadai, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar

anak didik, perpustakaan sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah yang kurang menyenangkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai macam faktor penyebab kesulitan belajar siswa, peneliti ingin melihat apakah kemampuan belajar membaca, menulis, dan berhitung dipengaruhi oleh semua faktor tersebut atau hanya sebagian faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan bagi penelitian ini untuk mengetahui faktor mana yang paling dominan dan paling berpengaruh terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa.

2. Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Calistung menjadi aspek yang penting di sekolah dasar kelas rendah. Siswa harus segera menguasai ketiga aspek tersebut untuk menunjang proses pembelajaran. Pengertian membaca, menulis, dan berhitung akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Membaca

1) Pengertian Membaca

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar. Tarigan (2015: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh

penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Anderson (Tarigan, 2015: 7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca sebagai kegiatan yang penting dalam pembelajaran untuk memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dari sebuah bacaan. Dalman (2014: 5) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses memahami makna yang terkandung dalam lambang-lambang tertulis untuk memperoleh suatu informasi atau pengertian dari bacaan.

Kemampuan membaca untuk kelas 1 lebih ditekankan pada membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas 1 sekolah dasar. Resmini (2006: 27) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat siswa untuk membaca sehingga siswa merasa diterima dan sanggup mengembangkan sikap yang diinginkan oleh kemampuan membaca.

Pengajaran permulaan dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan I dan membaca permulaan II.

Kegiatan membaca permulaan I dimulai dengan latihan, sikap duduk saat membaca, melatih fokus pandangan, menyimak cerita guru, dan memperhatikan gambar. Pengajaran membaca II siswa sudah diajak pada aktivitas membaca yang sebenarnya yaitu memperkenalkan lambang, melafalkan, memaknai lambang. Pembelajaran membaca permulaan menitikberatkan pada aspek yang bersifat teknis seperti ketetapan menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Untuk intonasi atau lagu kalimat akan lebih ditekankan pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis membaca di sekolah dasar. Kemampuan membaca permulaan merupakan awal dari pembelajaran membaca untuk siswa kelas 1 sekolah dasar. Membaca untuk kelas rendah terutama kelas 1 adalah membaca permulaan, karena pada kelas rendah pembelajaran membaca lebih memusatkan pada pengenalan huruf-huruf abjad dengan baik dimulai dari lambang-lambang dan melafalkan huruf yang dibacanya.

2) Tujuan Membaca

Pengajaran membaca di sekolah dasar kelas rendah merupakan tahap awal kemampuan siswa, untuk itu membaca

merupakan dasar siswa dalam belajar pada proses pembelajaran. Tarigan (2015: 9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tujuan membaca untuk kelas rendah adalah dapat mengenal huruf contohnya dari awal yang belum mengenal huruf menjadi mengenal huruf dengan baik dan yang belum dapat membaca menjadi lancar membaca.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Rahim (2008: 11) mengatakan bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan membaca, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca ini dimaksudkan agar siswa mampu memperoleh informasi dan memahami makna dari suatu bacaan yang telah dibaca. Informasi dan makna yang diperoleh dapat dijadikan suatu pengetahuan yang bermakna bagi siswa. Beberapa dari tujuan membaca tersebut, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah proses pembelajaran membaca di kelas sudah sesuai atau belum dengan tujuan membaca yang sudah dijelaskan.

b. Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran setelah membaca, seseorang menulis pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin disampaikan. Susanto (2013: 246) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Resmini (2006: 102) mengatakan bahwa “menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis memerlukan keterampilan tambahan bahkan motivasi tambahan pula, hal ini dikarenakan menulis bukan bakat karena tidak semua orang mampu untuk menulis”.

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang yang menempatkan sesuatu pada sebuah ruang yang masih kosong, setelah itu hasilnya berbentuk tulisan dapat dibaca dan dipahami isinya. Dalman (2018: 3) menyatakan bahwa “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan

merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan melukiskan lambang-lambang atau tulisan yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menyampaikan informasi sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang atau tulisan tersebut.

2) Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Susanto (2013: 253-254) menyatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam yaitu:

a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informatif. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca. Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*). Tujuan penulisan untuk menyenangkan ini disebut juga tujuan altruistik (*altruistic discourse*), yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*). Sebagai gambaran, menulis puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.

Berdasarkan tujuan menulis yang sudah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu untuk memberikan informasi yang meyakinkan kepada para pembaca. Tujuan menulis ini dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh informasi dari suatu tulisan. Informasi yang diperoleh dari tulisan dapat dijadikan suatu pengetahuan yang bermakna.

c. Berhitung

1) Pengertian Berhitung

Kemampuan berhitung pada anak usia sekolah dasar dipengaruhi juga oleh guru dalam penyampaian materi. Pembelajaran berhitung permulaan dengan menggunakan media pembelajaran atau metode yang tepat dan menarik dapat membantu keberhasilan siswa dalam belajar berhitung karena berhitung juga bagian dari matematika sejalan dengan pendapat Miarso (Nataliya, 2015: 347) mengatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat memberikan motivasi dalam belajar. Masykur & Fathani dalam Nurmasari (Nataliya, 2015: 346) mengatakan bahwa “kemampuan berhitung adalah penguasaan terhadap ilmu hitung dasar yang merupakan bagian dari matematika yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”. Aisyah (Nataliya, 2015: 346) mengatakan bahwa kemampuan berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Berhitung merupakan kemampuan yang penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika membeli sesuatu, membayar tagihan listrik, dan lain sebagainya. Susanto (Nataliya, 2015: 346) menyatakan bahwa pada dasarnya kemampuan hitung dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya,

karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan penambahan dan pengurangan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berhitung merupakan kemampuan dalam mengoperasikan bilangan seperti penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dimana kemampuan tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Berhitung

Menghitung merupakan modal dasar untuk belajar matematika. Keterampilan berhitung merupakan sarana yang sangat penting untuk menguasai bidang pelajaran lainnya. Susanto (Nataliya, 2015: 344) mengatakan bahwa berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam setiap aktivitas manusia mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian. Tujuan berhitung yaitu untuk merangsang kemampuan belajar menghitung sejak siswa masih kecil agar siswa dapat mengetahui dasar-dasar menghitung sejak usia dini. Kegiatan berhitung pada usia tersebut dapat menggunakan berbagai macam benda maupun jari-jari untuk menghitung dengan bermain berhitung dengan begitu akan merangsang anak senang menghitung dan mengetahui jumlah yang dihitung.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan referensi bagi pembaca mengenai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian terkait dengan kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) tentang “Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa sesungguhnya telah nampak semenjak kelas I dan terus berlanjut sampai di kelas II, serta dimungkinkan akan terus terjadi pada kelas berikutnya jika tidak dilakukan kegiatan remedial membaca dengan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi oleh siswa. Kemampuan membaca siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajar di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Kenyataannya di lapangan, ditemukan masih banyak siswa kelas rendah sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan membaca dengan baik dan benar. Kesulitan belajar membaca yang dihadapi oleh siswa yaitu dapat berupa kebiasaan membaca yang tidak wajar, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan memahami bacaan, penghilangan kata, dan sebagainya. Karakteristik kesulitan membaca yang dihadapi oleh satu siswa dengan siswa yang lain berbeda-beda. Siswa yang

mengalami kesulitan belajar membaca menunjukkan hasil belajar yang rendah pada semua mata pelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trubus Raharjo, Fajar Kawuryan, dan Latifah Nur Ahyani (2011) tentang “Identifikasi *Learning Disability* pada Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami ketidakmampuan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia, dan ADHD) karena perkembangan kognitif dan psikomotorik yang belum mengalami kematangan psikologis dan juga ada yang mengalami masalah sebagai anak yang lambat belajar. Ketidakmampuan belajar pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor lain yang dapat dimungkinkan dalam masalah belajar yaitu seperti lambat belajar (*slow learner*), tidak rajin dalam belajar atau dimungkinkan pula karena tidak adanya dukungan dari orang tua dalam belajar di rumah, sehingga anak mengalami kesulitan belajar. Gangguan ketidakmampuan belajar ini dapat disebabkan oleh faktor kematangan psikologis. Kematangan psikologis dapat berkembang dengan baik apabila ada dukungan yang positif dari lingkungan baik keluarga maupun sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Josephien Atieno Ogano (2012) tentang “*Teaching Learners with Reading and Writing Problem in the Classroom An Interview Study with teachers in Norwegian schools*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengajar siswa di kelas sepenuhnya bergantung pada ketersediaan bahan ajar di kelas. Pembelajaran yang berlangsung di

kelas dimulai dengan memberikan tujuan pembelajaran dan diharapkan peserta didik dapat mengingat pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Metode pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis untuk menjadi lebih baik. Peran orang tua juga dibutuhkan untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam membaca dan menulis, karena guru dan orang tua harus berkolaborasi agar dapat memberikan solusi pada permasalahan tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tracy Packiam Alloway (2009) tentang “*Working Memory, but Not IQ, Predicts Subsequent Learning in Children with Learning Difficulties*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memori kerja anak sangat berpengaruh pada kemampuan belajar dan kemajuan akademik. IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Keterampilan membaca dan matematika awal merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran karena apabila anak tidak segera memiliki kemampuan tersebut anak dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar biasanya akan memperoleh hasil belajar yang rendah. Selain itu, gangguan memori kerja pada anak juga biasanya memperoleh hasil belajar yang rendah, untuk itu guru perlu mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan matematika masih rendah. Ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang

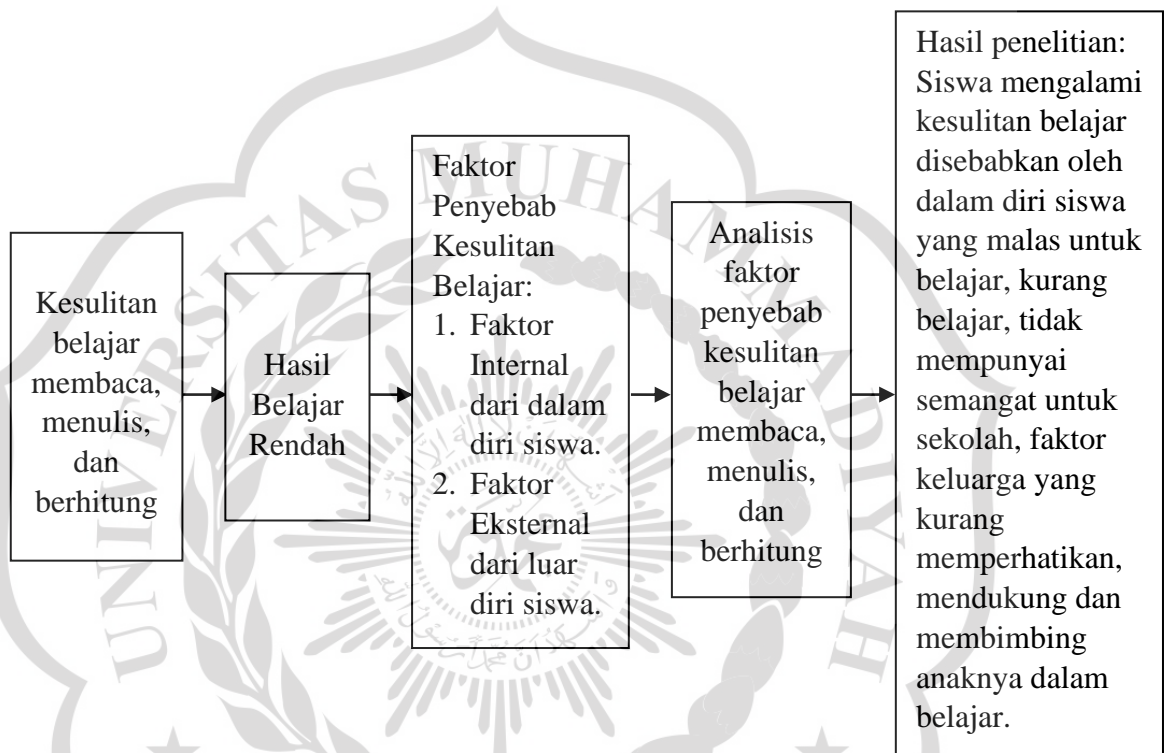
mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan matematika. Faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar sering kali membuat siswa memperoleh hasil belajar yang rendah. Guru harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca, menulis, dan matematika dengan baik.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah ketidakmampuan dalam belajar yang dialami oleh seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah. Keberadaan anak berkesulitan belajar sekarang ini hampir selalu dijumpai dalam setiap kelas di sekolah dasar, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong rendah. Kesulitan belajar yang dihadapi satu siswa dengan siswa yang lain berbeda-beda. Penyebab dari kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal dari luar diri siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa harus segera mendapatkan perhatian dari pihak sekolah, terutama guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung kemudian di analisis faktor apa yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan

belajar disebabkan oleh siswa itu sendiri yang malas untuk belajar, kurang belajar, dan tidak mempunyai semangat untuk sekolah, faktor keluarga yang kurang memperhatikan, mendukung, dan membimbing anaknya dalam belajar

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir